

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan dalam dunia industri saat ini semakin ketat, dengan meningkatnya jumlah perusahaan. Maka dari itu perusahaan harus berupaya dalam mengejar dan mempertahankan profitabilitasnya. Profitabilitas adalah upaya untuk menghasilkan laba yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan sebuah perusahaan. Perkembangan profitabilitas perusahaan menjadi penilaian bagi para investor yang akan menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan di masa yang akan datang (Herawati, 2013). Sejalan dengan pernyataan (Raningsih & Artini, 2018) semakin tingginya angka profitabilitas perusahaan dalam laporan keuangan maka para investor akan menilai bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin baik. *Return on Equity* atau ROE adalah salah satu alat ukur profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan bermodalkan ekuitas dari investasi yang dilakukan oleh para pemegang saham. Maka dari itu profitabilitas perusahaan dapat dijadikan penilaian bagi para investor sebelum menanamkan modal.

Laba dapat dijadikan suatu pengukuran kinerja perusahaan, dengan cara melakukan peningkatan jumlah produksi yang melibatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam serta modal dan suatu kreativitas. Memaksimalkan laba perusahaan memiliki dampak yang serius, tetapi dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal itu

dapat menarik minat para investor, karena diyakini akan memperoleh keuntungan jika menanamkan modal diperusahaan tersebut. Pemanfaatan sumber daya menjadikan prioritas untuk menghasilkan suatu produk guna memperoleh laba. Dalam menjalankan aktivitas produksi ini pasti akan berdampak terhadap lingkungan sekitar yang mendukung kegiatan perusahaan tersebut (Tisna et al., 2020). Sehingga perusahaan harus memperhatikan lingkungan sekitar dalam proses pengelolaan sumber daya untuk menghasilkan laba yang ingin dicapai oleh perusahaan.

Adapun fenomena yang terjadi pada saat perusahaan mengalami penurunan laba maka akan terjadi penurunan profitabilitas suatu perusahaan, ini terjadi pada perusahaan pertambangan. Dilansir pada cnbcindonesia.com Emiten tambang batubara Grup Sinar Mas, PT Goldn Energy Mines Tbk (GEMS) membukukan laba bersih tahun 2019 sebesar US\$ 65,41 juta atau ambles 34% dari tahun 2018 sebesar US\$ 98,77 juta. Nilai laba bersih atribusi entitas induk tahun 2019 ini setara dengan Rp. 916 miliar (asumsi kurs Rp. 14.000/US\$). Mengacu pada laporan keuangan yang dipublikasikan di Burs Efek Indonesia (BEI), Rabu (4/3/2020), penurunan laba bersih ini terjadi ditengan kenaikan tipis pendapatan. Walaupun di tahun 2019 pendapatan GEMS naik 5,9% menjadi US\$ 1,11 miliar atau setara dengan Rp. 15,5 triliun dari tahun sebelumnya US\$ 1,05 miliar. Tetapi terdapat beban pokok penjualan yang mengalami kenaikan juga menjadi US\$ 746 juta dari sebelumnya US\$ 685,08 juta dengan laba usaha turun menjadi US\$ 111,28 juta dari US\$ 142,52 juta, Presiden Direktur dan Direktur GEMS memberikan pernyataan kepada BEI terkait perubahan

pada akun aset dan liabilitas perusahaan yang lebih dari 20%, bahwa “Kas dan setara kas naik 71% menjadi US\$ 134,51 juta dari sebelumnya US\$ 78,70 juta seiring dengan penambahan dari kegiatan operasional sebesar US\$ 105,41 juta, penggunaan untuk aktivitas investasi sebesar US\$ 24,67 juta dan penggunaan aktivitas pendanaan sebesar US\$ 23,4 juta” <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200304153859-17-142493/terancam-delisting-laba-tambang-grup-sinar-mas-drop-34>. Maka dapat disimpulkan bahwa naiknya pendapatan yang terjadi pada GEMS ini belum bisa mencapai kenaikan pada laba bersih karena diiringi oleh beban pokok penjualan, biaya operasional dan aktivitas pendanaan lainnya.

Adapun fenomena lain terkait dengan penurunan laba yang terjadi pada perusahaan pertambangan, dilansir pada **katadata.co.id** penurunan laba bersih dialami oleh PT. Bumi Resources Tbk atau BUMI mencatat laba bersih konsolidasi US\$ 76,07 juta atau sekitar Rp. 1,07 triliun pada Januari-September 2019, yaitu turun secara tahunan sebesar 63%, penurunan ini lebih dalam dari periode sama tahun lalu yaitu 22,19% secara tahunan. Laba bersih anjlok karena seiring dengan turunnya pendapatan dan kenaikan beban. Berdasarkan laporan keuangan yang belum diaudit, pendapatan tercatat US\$ 3,41 juta yaitu turun 7% dibanding periode sama tahun lalu 3,67 juta. Sedangkan beban pokok penjualan tercatat sebesar US\$ 2,8 miliar, naik 4% dibanding dengan periode sama tahun lalu. Perusahaan menyatakan bahwa penurunan laba bersih ini akibat dari ekonomi global dan sektoral yang kurang mendukung, seperti ketidak seimbangan antara pasokan dan permintaan, dan harga yang lebih

rendah. Volume penjualan batu bara Bmi Resources tercatat naik 5% menjadi 63,1 metrik ton. Namun, realisasi harga turun 11% ke level US\$ 52,6/ton. <https://katadata.co.id/marthathertina/finansial/5e9a4e560ca5e/harga-batu-bara-merosot-laba-bersih-bumi-resources-makin-anjlok>. Maka dapat disimpulkan bahwa, kondisi perekonomian global dan sektoral juga dapat memicu penurunan laba yang dimana tidak seimbangnya antara *supply* dan *demand* mengakibatkan penurunan harga dan diiringi beban pokok pendapatan yang naik.

Fenomena lain terdapat pada PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) yang mengalami penurunan laba, dilansir pada **kontan.co.id** bahwa PTBA mengalami penurunan laba bersih sebesar 44,58% yang dimana laba bersih yang dicatat pada kuartal I 2021 yaitu sebesar Rp. 500,51 Miliar dengan laba bersih tahun sebelumnya adalah Rp. 903,25 Miliar. Penurunan laba bersih ini tidak terlepas dari penurunan pendapatan PTBA. Emiten pelat merah ini membukukan pendapatan sebesar Rp 3,99 triliun, menurun 22,02% dari pendapatan di kuartal pertama 2020 yang mencapai Rp 5,12 triliun. Penurunan kinerja ini diakibatkan oleh hambatan dari operasional pada kuartal pertama, dan adanya penurunan penjualan sebesar 13,9% ini diakibatkan oleh volume produksi juga yang menurun sebesar 18,6% secara *year-on-year*. <https://stocksetup.kontan.co.id/news/laba-bukit-asam-ptba-susut-4458-di-kuartal-i-2021-simak-rekomendasi-analis?page=all>. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa penurunan laba bisa disebabkan oleh kegiatan operasional yang terhambat dapat

menurunkan volume produksi dan mempengaruhi pula tingkat volume penjualan yang ikut menurun.

Dalam menarik investor perusahaan bukan hanya meningkatkan laba tetapi harus melihat dampak lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan. Sebagian perusahaan hanya mengunggulkan satu aspek saja yaitu *single buttom* atau menghasilkan laba yang tidak memperhatikan dampak dari kerusakan lingkungan yang terjadi akibat penggunaan sumberdaya untuk proses produktivitasnya. Seringkali dengan adanya kegiatan operasional perusahaan, menjadikan kualitas lingkungan menurun, contohnya seperti pencemaran lingkungan yang terjadi oleh limbah perusahaan.

Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) perusahaan pertambangan menyatakan bahwa penyumbang kerusakan lingkungan karena dalam proses kegiatan usahanya selalu berkaitan dengan alam. Maka disamping melakukan produktivitasnya perusahaan tidak hanya bertanggung jawab sepenuhnya terhadap investor, tetapi harus bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, munculah konsep akuntansi lingkungan (*green accounting*) yaitu salah satu upaya dalam memaksimalkan profitabilitas perusahaan yang memiliki hubungan aktivitasnya dengan lingkungan, yang dimana hal ini dapat menarik perhatian investor terhadap perusahaan.

Adapun fenomena mengenai kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan akibat dari operasional perusahaan, dilansir pada

cnnindonesia.com bahwa adanya laporan dari Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) Menguak 164 konsesi tambang mineral dan batu bara yang tersebar di 55 pulau kecil. Jatam mencatat sejumlah kerusakan lingkungan dan sosial sebagai dampak dari eksploitasi sumber daya alam di pulau-pulau kecil tersebut. Menurut penelusuran Alwiya, ada tiga perusahaan tambang yang setidaknya mendominasi pulau itu yakni Pertamina untuk migas, serta Adani Group dan PT Garda Tujuh Buana untuk tambang batu bara. Dua kerusakan lingkungan akibat tambang yang paling disorot dalam laporan Jatam ini adalah sumber mata air penduduk yang hilang dan makin sulitnya produksi pangan. Sumber mata air yang mengering dan tercemar membuat warga harus menampung air hujan hingga membeli air demi memenuhi kebutuhannya, selain itu menjamurnya tambang di Pulau Bunyu adalah lenyapnya sumber pangan warga. Lahan tambang disebut memakan sawah dan ladang yang memproduksi pasokan beras di pulau <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190325172953-32-380525/ratusan-konsesi-tambang-disebut-merusak-pulau-kecil>. Dengan adanya perusahaan pertambangan yang ada dipulau terpencil ini membuat kerusakan lingkungan yang kompleks dan disamping itu masyarakat sekitar mengalami dampak negatif dari aktivitas perusahaan pertambangan yang tidak menjalankan peraturannya sehingga hal ini dapat membuat citra perusahaan dinilai buruk oleh masyarakat sekitar.

Konsep akuntansi lingkungan (*green accounting*) mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Adanya tekanan dari lembaga-lemba bukan pemerintah dan

masyarakat yang sadar akan lingkungan ini mendesak perusahaan untuk menerapkan pengelolaan lingkungan. (Endah Sri W, Zamzami, 2018). Secara singkat, *green accounting* dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana perusahaan memberikan kontribusi positif maupun negatif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungannya (belkaoui,2000) dalam (Kusumaningtias, 2013).

Dampak dari aktivitas perusahaan yang cenderung eksploitatif atau mengambil sumberdaya alam yang berlebihan akan berdampak buruk pada kerusakan lingkungan dan akan berimbas pada kehidupan manusia itu sendiri. Maka perusahaan perlu berkomitmen dalam mengutamakan lingkungan hidup dan lingkungan sosial yang tidak terlepas dari kegiatan operasionalnya. Maka dari itu akuntansi ikut berperan dalam upaya pelestarian alam, yaitu mengungkap biaya lingkungan dalam laporan keuangannya (Ningsih Wiwik Fitria & Rachmawati Ratih, 2017). Sejalan dengan pernyataan (Mariani, 2017) akuntansi lingkungan atau *green cccounting* diterapkan oleh berbagai perusahaan untuk menghasilkan penilaian kuantitatif tentang biaya dan dampak perlindungan lingkungan (*environmental protection*). Adapun alasan perusahaan perlu menerapkan *green accounting* yaitu memungkinkan untuk mengurangi dan menghapus biaya-biaya lingkungan, memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan dan keberhasilan bisnis perusahaan. Kinerja lingkungan perusahaan merupakan kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik, yang di akibatkan oleh operasional perusahaan sendiri, dengan ini perusahaan harus memberikan kontribusi lingkungan atas dampak kerusakan lingkungan yang

dilakukan oleh perusahaan selama kegiatan operasi berjalan. Maka dari itu penulis memilih proksi kinerja lingkungan dalam penelitian ini, yang diukur melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau disingkat sebagai PROPER.

Sejak tahun 2002 Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) bekerjasama dengan Bapedal dalam pengadaan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dikembangkan dari UU No. 3/1997 dan KepMen 127/MENLH/2002 dalam bidang pengendalian dampak lingkungan dalam meningkatkan peran perusahaan terhadap pelestarian lingkungan hidup. Hal ini diiringi dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 5 tahun 2011 tentang PROPER. PROPER ini merupakan gabungan dari beberapa program yang terdiri dari pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, AMDAL, serta pengendalian pencemaran laut. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakupi peringkat perusahaan dalam lima peringkat warna yaitu emas dan hijau adalah peringkat tertinggi, biru adalah peringkat yang termasuk taat, serta merah dan hitam adalah peringkat terendah dengan kategori belum taat (Fitriana, 2015).

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan terkait *Green Accounting* Profitabilitas, menurut Eka Sulistiawati dan Novi Dirganatri (2016) "Analisis Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)" menunjukkan hasil

bahwa secara parsial kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikan sebesar 0,018 kurang dari α sebesar 0,05. Sedangkan variabel pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikan sebesar 0,377 lebih besar dari α sebesar 0,05. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tryas Chasbiandani, Nelyumna Rizal, dan Indra Satria (2019) "Penerapan *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *green accounting* dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Adapun penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Nada Rosyidah dan Enda Tri Wahyuningtyas "Studi Penerapan *Green Accounting* dan Pengungkapan *Sustainability Reporting* terhadap Profitabilitas" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Green Accounting* dan Pengungkapan Kinerja Ekonomi memiliki hubungan positif dan signifikan, sedangkan Pengungkapan Kinerja Lingkungan tidak berhubungan terhadap profitabilitas, dan Pengungkapan Kinerja Sosial berhubungan negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan peraih penghargaan industri hijau yang listing di Bursa Efek Indonesia.

Namun demikian penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian *green accounting* dan profitabilitas ini dilakukan oleh Murniati dan Ingra Sovita (2021) "Penerapan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019" hasil menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap ROA dengan nilai

signifikansi sebesar $0,489 > 0,05$, sedangkan pengungkapan lingkungan berpengaruh negatif terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$. Sejalan dengan penelitian oleh Rizki Dwi Ayunin Tisna dkk (2019) “ Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2018” yang memiliki hasil bahwa pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. Sedangkan variabel biaya lingkungan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Dengan adanya ketidak konsistensian hasil penelitian dari beberapa peneliti, maka penulis menambah variabel *moderating*. Tujuan dari variabel moderasi ini yaitu untuk mengukur kekuatan hubungan antara *green accounting* dan profitabilitas. Selain itu penulis berharap bisa menjawab inkonsistensi hasil riset diatas.

Variabel *moderating* yang di pilih adalah variabel *Corporate Social Responsibility* karena, perusahaan membutuhkan sarana informasi yang memiliki tanggung jawab yang berpijak kepada aspek *triple bottom lines* yaitu selain memaksimalkan laba (*profit*) , dan melestarikan lingkungan (*planet*) perusahaan juga wajib menerapkan tanggung jawab sosial atau masyarakat (*people*) ke tiga aspek tersebut tercakup dalam *Corporate Social Responsibility (CSR)* . CSR merupakan tindakan pertimbangan organisasi atau perusahaan dalam meningkatkan ekonomi, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara luas. Maka dengan adanya

tindakan tersebut organisasi atau perusahaan turut serta dalam membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Semakin konsisten dalam menerapkan CSR, perusahaan akan dinilai baik oleh masyarakat. Perusahaan yang menjalankan aktivitas operasionalnya tidak hanya mendasar pada keputusan ekonomi saja, tetapi harus menimbang dampak sosial dan lingkungan baik dalam jangka pendek maupun untuk jangka panjang dan ini berhubungan dengan pembangunan berkelanjutan. Pencapaian pembangunan berkelanjutan ini tergantung dari komitmen perusahaan dalam mengoptimasi dampak positifnya dan meminimalisir dampak negatifnya yang timbul dari aktivitas perusahaan. Dengan ini perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada para *shareholders* tetapi kepada *stakeholders* yang cakupannya lebih luas lagi, seperti masyarakat, karyawan, investor, konsumen dan lingkungan.

Menurut Ghoul (2011) dalam (Burhanudin, H. Muhdin, 2020) Secara teoretis, semakin banyaknya aktivitas CSR yang diungkapkan perusahaan, maka nilai perusahaan akan meningkat karena pasar akan memberikan apresiasi positif kepada perusahaan yang melakukan CSR yang ditunjukkan dengan peningkatan harga saham perusahaan. Investor mengapresiasi praktik CSR dan melihat aktivitas CSR sebagai pedoman untuk menilai potensi keberlanjutan suatu perusahaan. Oleh sebab itu, dalam mengambil keputusan investasi, banyak investor yang cukup memperhatikan CSR yang diungkapkan oleh perusahaan.

Pemerintah mengeluarkan aturan Undang-Undang No. 20 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada pasal 74 ayat 1 menyebut bahwa Perseroan yang dalam kegiatan operasional usahanya berhubungan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Adapun peraturan lain mengenai tanggung jawab sosial ini dalam Undang-Undang No.40 tahun 2007 pasal 74 ayat 2 tanggung jawab sosial dan lingkungan Perseroan wajib dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang besarnya ditentukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. Selain itu ada sanksi yang terdapat jika tidak menerapkan CSR diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 pasal 34 ayat 1 Tentang Penanaman Modal yang menyebutkan bahwa badan usaha atau perseorangan yang tidak memenuhi kewajiban menerapkan CSR akan dikenakan sanksi berupa sanksi administratif seperti peringatan tertulis, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, dan pencabutan kegiatan usaha (M Ridwan & Novianty, 2017). Meskipun demikian, masih banyak perusahaan yang belum menerapkan sepenuhnya mengenai CSR ini.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam penelitian ini berfungsi sebagai variabel pemoderasi untuk melihat apakah dengan adanya Pengungkapan CSR ini dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan antara *Green Accounting* yang diprosikan dengan kinerja lingkungan terhadap Profitabilitas yang diprosikn dengan ROE.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**PENGARUH PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* SEBAGAI VARIBEL MODERATING (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan *Green Accounting* Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI periode 2015-2019.
2. Bagaimana Profitabilitas Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI periode 2015-2019.
3. Bagaimana Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI periode 2015-2019.
4. Seberapa besar Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI periode 2015-2019.
5. Seberapa besar Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dapat mempengaruhi Penerapan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas

Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas , maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Penerapan *Green Accounting* Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI periode 2015-2019.
2. Profitabilitas Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI periode 2015-2019.
3. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI periode 2015-2019.
4. Besarnya Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas perusahaan pertambangan Yang Terdaftar di BEI periode 2015-2019.
5. Besarnya Pengaruh Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Pemoderasi Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua sudut Pq

landang baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi. Selain itu dapat memberikan manfaat bagi penulis untuk mengembangkan pengetahuan.

b. Bagi Perusahaan

Memberikan bahan masukan dan referensi serta evaluasi untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian terkait dengan lingkungan melalui penelitian tentang *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* ini.

c. Bagi Investor

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan calon investor untuk membuat suatu keputusan investasi dan memberikan gambaran mengenai tanggung jawab sosial dan dampak lingkungan yang timbul.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu dan dapat menjadi masukan pengembangan terkait dengan bidang kajian akuntansi mengenai Pengaruh penerapan *green accounting* terhadap profitabilitas dengan pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai variabel *moderating*.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Data penelitian yang digunakan adalah sekunder tersebut yaitu dapat diakses di situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).